

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MUSLIM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NONMUSLIM

Triska Candra Sari; Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY, 55183

Email : triskacansa@gmail.com; sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

Abstrak

Lingkungan sekolah dipercaya mampu membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik jika anak mampu menyeimbangkan seluruh kecerdasannya dan kecerdasan spiritual menjadi landasan untuk memfungsikan kecerdasan lainnya secara efektif. Tujuan penelitian untuk menganalisis lingkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan jenis penelitian yaitu penelitian survei. Teknik pengambilan sampel yaitu probability sampling jenuh (51 siswa). Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasilnya yaitu lingkungan sekolah menunjukkan presentase 66,7% (sedang), menjadikan kecerdasan spiritual siswa di Lembaga Pendidikan Nonmuslim Purworejo juga berada pada kategori sedang (51,1%). Dibuktikan dengan uji analisis pada 51 siswa, dimana sebanyak 27 siswa dengan nilai presentase sebesar 51,1%, dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual dari nilai R square yaitu 27% artinya lingkungan sekolah memberikan 27% untuk kecerdasan spiritual peserta didik muslim.

Key-Words: kecerdasan spiritual, peserta didik muslim, nonmuslim.

Abstract

School environment is believed to be able to stimulate children development to be a good individual. A good individual is defined as a child's ability to balance all of his/ her intelligence and spiritual intelligence becomes the foundation to function other intelligence effectively. The research aims to analyze the school environment and its influence on spiritual intelligence. This research used causal quantitative approach with the research type of survey research. The sample collection technique used was saturated probability sampling of 51 students spread over Purworejo Regency. The data collection used questionnaires, observation, interview, and documentation. The instruments were tested using validity and reliability tests. The data analysis technique applied descriptive and simple linear regression test. The results demonstrate that school environment shows the percentage of 66.7% (fair) causing student's spiritual intelligence in non-Islamic educational institutions to be also categorized as fair (51.1%). It is proven by the analysis test on 51 students in which 27 students have the percentage value of 51.1%

and the influence of school environment toward spiritual intelligence from the R square value which is 27% meaning that school environment provides 27% for the muslim student's spiritual intelligence.

Keywords: Spiritual intelligence, muslim students, non-Islamic

PENDAHULUAN

Pencapaian pendidikan yang bermutu, menjadikan setiap lembaga pendidikan berlomba menjadi yang terbaik. Mulai tingkat negeri hingga swasta, berbasis umum ataupun agama semua terlibat. Tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan bertambah karena *input*, *proses*, dan *output* menjadi penentu masa depan peserta didik. Maka pemilihan tempat pelaksanaan pendidikan bebas dipilih oleh peserta didik dengan bimbingan orang tua.

Prosesnya semua masyarakat memiliki hak yang sama, dalam pendidikan. Hak tersebut diberikan kepada semua yang berperan dalam dunia pendidikan, salah satunya siswa. Hak siswa yang terpenuhi akan menyelaraskan antara potensi siswa dengan tujuan yang ingin dicapai dalam lembaga pendidikan tersebut.

Mendapatkan pendidikan agama menjadi salah satu hak siswa yang dilindungi oleh UU. Pemberian pendidikan agama di lingkungan pendidikan menurut Zinut Tuhid selaku ketua umum MUI harus diberikan karena jika tidak diberikan maka lembaga pendidikan tersebut telah menentang UU (Wiryoно & Saubani, 2017).

Peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 2, penyelenggaraan pendidikan agama minimal dalam bentuk mata pelajaran (Indonesia P. R., 2007). Selain itu sekolah juga menyediakan tempat ibadah bagi siswa yang hendak melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 5 dan 6 (Indonesia P. R., 2007). Semua upaya tersebut dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Kedudukan dari kecerdasan spiritual sebagai pengendali dari kecerdasan lainnya. Pembentukan kematangan spiritual melalui beberapa tahap usia. Peningkatan kecerdasan spiritual sejalan dengan *Theory Of Faith* dari James W. Fowler yang memiliki tujuh tahapan yang harus dilalui. Usia remaja 13-18 tahun memasuki tahap ketiga atau disebut dengan tahap *Synthetic Conventional Faith*. Tahap ini rasa percaya diri remaja dan daya kritisnya meningkat sehingga proses pembelajaran tentang pengenalan Tuhan sangat penting. Mereka akan memiliki rasa adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan yang akan meningkatkan komitmen pada peserta didik terhadap Tuhan (Inyani, 2015).

Lembaga pendidikan Nonmuslim di Purworejo, tidak semua menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Tiga dari empat sekolah nonmuslim Purworejo tidak mengadakan pelajaran pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran yang berlangsung di setiap kelas didominasi oleh pembelajaran Agama Khatolik dan Kristen, yang menjadi cikal bakal sekolah. Pendidikan agama Islam hanya dilaksanakan dalam sebuah program yaitu pendalaman iman.

Terlepas ada tidaknya pendidikan agama Islam di sekolah, secara keseluruhan yang menjadi permasalahan semua sekolah nonmuslim di Purworejo yaitu spiritual dari peserta didik. Rata-rata mereka berangkat dari keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang sangat kurang. Lebih dari itu, ada dua faktor

yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi siswa, orang tua, dan pergaulan. Selain itu terdapat faktor eksternal yang meliputi sarana prasarana dan jam belajar.

Dampaknya jika guru tidak bisa mengemas pelajaran pendidikan agama (pendalaman iman) dengan menarik maka pelajaran agama Islam menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik. Guru hendaknya selalu mengingatkan dan memberi motivasi kepada semua peserta didik muslim untuk beribadah. Guru atau wali kelas hendaknya membuat laporan bulanan tentang perkembangan tiap peserta didik.

METODE PENELITIAN RESPONDEN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian survei. Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan Nonmuslim Purworejo, antara lain SMP Bhakti Mulia, SMP Kristen Widhodho, SMP Pius Bhakti Utama. Subjek penelitian adalah semua siswa di SMP Nonmuslim yang beragama Islam dengan jumlah 51 siswa yang tersebar di Kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian di analisis menggunakan uji deskriptif dan uji regresi linier.

Sampel sebanyak 51 siswa dengan pembagian jenis kelamin, laki-laki 36 (70,6 %) dan perempuan 15 (29,4 %). Pemilihan responden memiliki karakteristik yaitu siswa aktif yang menduduki kelas VII (n=14, 27,4 %), VIII (n=15, 29,4 %), IX (n=22, 43,2%) dan beragama Islam. Semua siswa yang menjadi responden berasal dari sekolah nonmuslim swasta yang berada di Kabupaten Purworejo. Responden diberikan angket tanpa melalui kursus tertentu dalam menjawab pernyataan. Angket sebagai instrumen utama dalam pengambilan kesimpulan yang hanya diberikan kepada siswa muslim saja. Setelah berpartisipasi dalam mengisi angket siswa menerima alat tulis (pulpen). Selain itu ada wawancara yang memilih responden antara lain kepala sekolah, guru pamong, dan perwakilan siswa muslim. Pedoman angket dan wawancara mengenai kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah yang dibuat berdasarkan teori ahli.

TINDAKAN DAN PROSEDUR

Peserta yang akan mengisi angket, terlebih dahulu diberi arahan melalui petunjuk yang tertulis. Bahan angket merupakan hasil modifikasi dari sub variabel dari tiap variabel yang dikemukakan oleh teori ahli. Kuisioner terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat diketahui melalui penilaian kuisioner yang mengarah pada keimanan, interpersonal, ibadah, dan sosial. Sedangkan lingkungan sekolah diidentifikasi melalui pernyataan tentang hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, metode belajar, disiplin sekolah, dan sarana prasarana. Responden diminta menentukan kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah melalui daftar pernyataan yang berjumlah 80 point.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Agama		
	Islam	51	34,5 %
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	36	70,6 %
	Perempuan	15	29,4 %
3	Kelas		
	VII	14	27,4 %
	VIII	15	29,4 %
	IX	22	43,2 %

Siswa di SMP Nonmuslim Purworejo secara keseluruhan berjumlah 148 siswa dengan persentase 100%. Dalam penelitian ini, tidak semua siswa dijadikan responden, responden yang digunakan adalah siswa yang beragama Islam. Adapun jumlah siswa yang beragama Islam yaitu 51 siswa atau dengan persentase 34,5%. Mayoritas jenis kelamin responden yaitu laki-laki dengan jumlah 36 siswa dan jumlah perempuan yaitu 15 siswa.

Berdasarkan tabel kelas, responden terbanyak yaitu kelas IX dengan jumlah 22 siswa atau 43,2 %. Kelas VIII berjumlah 15 siswa dan paling sedikit yaitu kelas VII dengan jumlah 14 siswa. Menurut James W. Fowler usia remaja 13-18 tahun memasuki tahap ketiga yaitu tahap *Synthetic Conventional Faith* dan tahap keempat yaitu *Individual Reflektive Faith*. Tahap ini rasa percaya diri remaja dan daya kritisnya meningkat sehingga proses pembelajaran tentang pengenalan Tuhan sangat penting. Mereka akan memiliki rasa adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan yang akan meningkatkan komitmen pada peserta didik terhadap Tuhan. Tahap empat (akhir remaja dan awal dewasa/*individualitive reflektive faith*). Remaja tahap tiga masih melakukan proses penyesuaian diri dengan keyakinan yang dianut orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi agama lain serta melakukan pemikiran yang abstrak. Tahap empat, remaja mulai mendalami pengalaman nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang serta mulai mampu memikul tanggung jawab terhadap keyakinan yang dianutnya.

Uji Normalitas

Tabel 2 *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		51
Normalitas Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,37840357
	Most Extreme Differences	
	Absolute Positive	,126
		,126

	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,901
Asymp. Sig. (2-tailed)		,391
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data		

Data normal jika nilai signifikasin $> 0,05$. Sebaliknya jika nilai signifikasinya $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ks residual diketahui nilai signifikasi 0,391. Nilai $0,391 > 0,05$ yang artinya nilai residual berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal maka dapat dipastikan sebaran data atau variabel sesuai dengan bentuk distribusi normal selain itu dapat dilakukan uji prasyarat selanjutnya.

Uji Linieritas

Tabel 3 Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Kec_spiritual*	Between	(combined)	4386,7	28	156,7	1,338	,244
Ling_sekolah	Groups	Linearity	1880,3	1	1880,3	16,1	,001
		Deviation from linearity	2506,3	27	92,9	0,793	,719
	Withn groups		2575,3	22	117,1		
	Total		6962,03	50			

Ketentuan lineraritas yaitu apabila nilai signifikasi $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikasi *deviation from liniarity* menunjukkan angka 0,719. Artinya terdapat hubungan yang linier antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan nilai *deviation from liniarity* yaitu 0,719 $> 0,05$.

Uji Deskriptif

Tabel 4 *Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviatiom
Lingkungan_sekolah	51	96,00	159,00	122,8627	11,80003
Kecerdasan_spiritual	51	89,00	145,00	110,9804	10,97723
Valid N (listwise)	51				

Tabel diatas menunjukkan uji analisis deskriptif yang terdapat jumlah, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata dan standar deviasi. Variabel lingkungan sekolah memiliki nilai minimal 96, nilai maksimal 159, nilai rata-rata 122,86, dan standar deviasi 11,80 yang diperoleh dari responden yang berjumlah 51 siswa. Sedangkan nilai maksimal dari kecerdasan spiritual yaitu 145, nilai minimal sebesar 89, nilai rata rata sebesar 110,98, dan nilai standar deviasi yaitu 10,977. Nilai minimal dan maksimal akan digunakan untuk menentukan interval kelas dari tiap variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual.

Lingkungan Sekolah dan Kecerdasan Spiritual

Tabel 5 Kategori Lingkungan Sekolah

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
139-159	3	5,9 %	Tinggi
118-138	34	66,7 %	Sedang
96-117	14	27,4 %	Rendah
Jumlah	51	100%	

Berdasarkan tabel kategori lingkungan sekolah diketahui fungsi lingkungan sekolah masuk dalam kategori sedang, dengan persentase 66,7%, nilai frekuensi 34 yang terletak pada interval 138-118. Variabel lingkungan sekolah memiliki enam sub variabel yang menjadi pengukuran fungsi atau peran dari lingkungan sekolah terhadap tingkat kecerdasan spiritual. Adapun keenam sub variabel yaitu hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, metode belajar, sarana prasarana, dan disiplin sekolah.

Tabel 6 Kategori Kecerdasan Spiritual

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
127-145	6	11,7%	Tinggi
108-126	26	51,1%	Sedang
89-107	19	37,2%	Rendah
Jumlah	51	100 %	

Tingkat kecerdasan spiritual yang diperoleh dalam tabel kategori kecerdasan spiritual yaitu tingkat sedang. Nilai persentase sebesar 51,1% dengan frekuensi 26 yang terletak pada interval 126-108. Kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen memiliki empat aspek yang dijadikan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual. Aspek tersebut terdiri dari keimanan, interpersonal, ibadah, dan sosial.

Tebel 7 Coefficiencents

	Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	51,581	14,013		3,681	,001

Lingkungan sekolah ,483 ,114 ,520 4,258 ,000

a. Dependent variabel: kecerdasan_spiritual

Persamaan $51,581 + 0,483X$ diartikan bahwa koefisien regresi X sebesar 0,483. Nilai koefisien regresi X bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1% nilai lingkungan sekolah, maka nilai kecerdasan spiritual akan bertambah 0,483. Nilai koefisien lingkungan sekolah bergerak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual.

Selain itu pengambilan keputusan juga bisa dilihat dari nilai t. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Diketahui nilai t_{hitung} pada tabel *coefficients*, lingkungan sekolah menunjukkan angka sebesar $4,258 > 2,010$ artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 8 *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted	Std. Error of the Estimate
1	,520 ^a	,270	,255	9,47362

a. Predictors : (constant), lingkungan sekolah

b. Dependent variable : kecerdasan spiritual

Pada tabel *Model Summary* menjelaskan bahwa nilai R (nilai korelasi/ hubungan) yaitu 0,520 dan nilai *R square* yaitu 0,270. Hal ini memiliki arti bahwa pengaruh variabel independen (Lingkungan Sekolah) terhadap variabel dependen (Kecerdasan Spiritual) yaitu 27 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

HASIL DISKUSI DAN PEMBAHASAN

LINGKUNGAN INTERNAL LEMBAGA PENDIDIKAN

Tabel 9 Kategori Lingkungan Sekolah

Interval	Fre	%	Ket
139-159	3	5,9 %	Tinggi
118-138	34	66,7 %	Sedang
96-117	14	27,4 %	Rendah
Jumlah	51	100%	

Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Setiap lingkungan memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam menghidupkan pendidikan yang ada di sekitarnya. Keluarga tempat belajar nonformal pertama yang memberikannya pendidikan sekaligus bimbingan (Palangda, 2017). Sedangkan Slameto membagi lingkungan sekolah menjadi tujuh yang di dalamnya terdiri dari hubungan baik yang dijalin guru dengan siswa dan

antar siswa, metode belajar mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, waktu sekolah, fasilitas sekolah, dan kondisi gedung (Slameto, 2003). Gavenha dan Valderman berargumen bahwa masyarakat berfungsi untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi masyarakat dan partisipasinya dalam pembuatan kebijakan demi kemajuan pendidikan (Sudarsana & Putra, 2018: 16).

Setiap sekolah dengan sumber daya yang ada, sudah berusaha memaksimalkan fungsi dari lingkungan sekolah. Sekolah umumnya tetap memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa hubungannya dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual. Terlihat setiap sekolah sudah berusaha mengadakan pendalaman iman atau pelajaran PAI, penyediaan buku keislaman, membangun komunikasi aktif kepada siswa, antar siswa juga tumbuh rasa toleransi yang dibangun baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan lingkungan sekolah berfungsi baik, dengan presentase 66,7%, nilai frekuensi 34 yang terletak pada interval 138-118. Terlaksananya peran lingkungan sekolah dengan baik sejalan dengan pendapat dari Umar yang dikutip oleh Yana dan Jayanti (2014) yaitu lingkungan sekolah akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik yang bersifat fisik, sosial, dan budaya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal (Yana & Jayanti, 2014).

Lingkungan sekolah yang baik akan berperan aktif dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari Eko Hadi Wardoyo (2018), bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan sekolah sangat menunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiriual anak (Wardoyo, 2018).

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu hubungan guru dengan siswa, siswa dengan guru, disiplin sekolah, metode pembelajaran, dan sarana prasarana. Masing-masing lembaga berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupkan lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan terpercaya yang mampu membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi baik. Situasi yang kondusif menjadi kunci keberhasilan sekolah untuk menumbuhkan semangat belajar anak.

Tabel 10 Presentase Variabel Lingkungan Sekolah

Sub variabel	Mean	
	Skor	%
Hubungan guru dengan siswa	151	20%
Hubungan siswa dengan siswa	159	21%
Metode belajar	147	20%
Sarana prasarana	139	18%
Disiplin sekolah	157	21%
Jumlah	752	100%

Hubungan guru dengan siswa dan metode belajar hanya memperoleh presentase sebesar 20%. Hubungan yang terjalin penuh dengan toleransi. Semua siswa diberi kesempatan yang sama dalam hal apapun. Menurut Konu dan Rimpela

(2002), lingkungan sekolah yang berkualitas adalah lingkungan yang sehat dengan memperhatikan hubungan sosial, mengembangkan diri siswa, serta menjaga kesehatan di dalam lingkungan sekolah tersebut. Tschannen Moran berpendapat bahwa guru memiliki peran signifikan terhadap kualitas kehidupan sekolah dan pembelajaran siswa. Ketika siswa merasakan peran guru, maka akan mendukung dalam meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah (Hongwidjojo, Monika, & Wijaya, 2018).

Metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan agama Islam tidak bisa menunjukkan variasi yang maksimal. Kendalanya ada pada jam pelajaran yang hanya diberi kesempatan seminggu sekali dengan durasi minimal 40 menit dan maksimal 120 menit. Meskipun sudah memenuhi standar minimal dari pembelajaran agama yaitu dilakukan melalui mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tetapi tidak mampu memberikan *output* yang sempurna kepada siswa.

Profesionalisme menuntut guru untuk selalu berinovasi, agar siswa tidak merasakan kejenuhan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Pelaksanaannya guru dapat mengurangi penggunaan metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik, materi pelajaran di modifikasi dan diperkaya, mengembangkan situasi belajar agar anak bekerja sesuai dengan kemampuannya dan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Kesemuanya itu diarahkan pada pengantisipasi kemerosotan moral siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Mudzlihah, 2018).

Metode yang baik akan menarik perhatian siswa dalam belajar dan atau sebaliknya siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Metode yang baik akan membangkitkan konsentrasi siswa. Pentingnya konsentrasi belajar pada siswa sangat menentukan prestasi belajarnya. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik diperlukan usaha yaitu memiliki motivasi yang tinggi, adanya tempat belajar yang bersih dan rapi, mencegah kebosanan saat belajar dengan *icebreaking* agar siswa terlepas dari kejenuhan (Aktavia & Nirwana, 2019).

Menurut Danah dan Zohar, guru memiliki enam metode dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual antara lain memberi siswa tugas, memberi pengasuhan, memberi pengetahuan, melalui kreatifitas, melalui hubungan persaudaraan dengan sesama, dan melalui jalan kepemimpinan (Hadi, 2018). Selain itu ada metode *Islamic Parenting* yaitu metode keteladanan, metode instal, metode motivasi, metode kisah-kisah, dan metode pembiasaan (Khakim & Munir, 2018).

Berdasarkan teori ada dua ahli tersebut, pihak sekolah cenderung menggunakan strategi *Islamic Parenting*. Metode keteladanan, diberikan oleh semua guru baik yang beragama muslim atau nonmuslim. Keteladanan yang diberikan tidak hanya ucapan tetapi juga dari perbuatan. Saling mengingatkan menjadi kunci pembentukan toleransi yang baik dalam sekolah.

Metode instal dan metode kisah-kisah, dilakukan menggunakan perumpamaan dan *story telling*. Hal ini dilakukan guru saat jam pelajaran pendalaman iman atau PAI. Meskipun hanya berlangsung disaat jam pelajaran. Terakhir metode pembiasaan, metode ini dilakukan oleh pihak-pihak sekolah yang terkait setiap hari. Tentu saja tujuannya agar siswa terbiasa melakukannya tanpa

adanya paksaan. Pembiasaan yang dicanangkan oleh sekolah tidak begitu saja dapat diterima oleh siswa. Misalnya, guru yang beragama muslim mengingatkan dan mengajak salat.

Aspek hubungan siswa dengan siswa dan penegakkan disiplin sekolah. Berdasarkan diagram presentase lingkungan sekolah, keduanya memperoleh presentase sebesar 21%. Disiplin sekolah benar-benar ditegakkan disekolah, mulai dari transparansi poin pelanggaran. Disiplin sekolah menurut Schunk (2005) berfungsi sebagai proses regulasi diri, peran tingkat motivasi dan proses pembelajaran. Menurut Baumeister, Vohs, Tice (2007), pertimbangan pengendalian diri adalah penting bagi perilaku siswa ke lingkungan sekolah, karena mereka harus mengendalikan impuls mereka untuk berperilaku baik dan berkonsentrasi pada isi pelajaran. Selain itu, pengendalian diri penting untuk kegiatan setelah sekolah, ketika siswa mengatur dan merencanakan waktu luang mereka sendiri. Akibatnya, pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan norma sosial, standar moral dan untuk mendukung mengejar tujuan jangka panjang (Ilendo-Milewska, Nawrocka, Szorc, Makarowski, & Jasinski, 2018).

Aspek sarana prasarana menyumbang 18% dan menjadi presentase terendah dibandingkan aspek lingkungan sekolah lainnya. Hal ini karena tempat ibadah dan koleksi buku Islami tidak memenuhi keperluan yang dibutuhkan siswa muslim. Tempat ibadah yang disediakan hanya bersifat sementara tidak ada konsistensi penyediaan tempat ibadah. Koleksi buku Islami hanya sebatas buku nabi, tetapi banyak siswa yang tidak mengetahui bila di perpustakaan tersedia buku kisah-kisah nabi.

Berkaitan dengan tempat ibadah, dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 5 dan 6. Pasal 5 menjelaskan sekolah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah. Pasal 6 menjelaskan tempat ibadah berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah.

Pentingnya penyediaan sarana dan prasarana nampaknya belum sepenuhnya disadari oleh sekolah utamanya dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Menurut Sanjaya proses pembelajaran akan efektif jika sarana prasarana dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah semua yang membantu siswa untuk belajar utamanya dalam pengembangan kecerdasan spiritual, salah satunya penyediaan buku (Amir & Parumbuan, 2018).

KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

Tabel 11 Kategori Kecerdasan Spiritual

Interval	Fre	%	Ket
127-145	6	11,7%	Tinggi
108-126	26	51,1%	Sedang
89-107	19	37,2%	Rendah
Jumlah	51	100 %	

Hasil uji deskriptif dalam pengkategorian tingkat kecerdasan spiritual menunjukkan tingkat sedang dengan nilai presentase sebesar 51,1% dengan frekuensi 26 yang terletak pada interval 126-108. Penguatan lainnya yaitu berdasarkan tabel *coefficients* diketahui nilai *constant* kecerdasan spiritual adalah 51,581 dan nilai koefisien regresi lingkungan sekolah sebesar 0,483. Persamaan regresinya sebagai berikut:

Tabel 12 Coefficiencents

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	51,581	14,013		3,681	,001
Lingkungan_sekolah	,483	,114	,520	4,258	,000

b. Dependent variabel: kecerdasan_spiritual

$$Y = a + bX$$

$$Y = 51,581 + 0,483X$$

Persamaan diatas dapat diartikan bahwa koefisien regresi X sebesar 0,483 yang bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1% nilai lingkungan sekolah, maka nilai kecerdasan spiritual akan bertambah 0,483. Artinya lingkungan sekolah bergerak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik muslim di sekolah non muslim Purworejo.

Menurut Dyson ada tiga faktor yang mempengaruhi spiritualitas, yang meliputi diri sendiri, sesama, Tuhan dan lingkungan. Menurut Young lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Spiritualitas dimanfaatkan untuk mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha untuk memahami lebih tinggi tentang makna hidup (Tobroni, 2018).

Tabel 13 Presentase Variabel Kecerdasan Spiritual

Sub variabel	Mean	
	Skor	%
Keimanan	147	25%
Interpersonal	151,3	25%
Ibadah	141,8	24%
Sosial	153,6	26%
Jumlah	593,7	100%

Berdasarkan diagram presentase aspek kecerdasan spiritual yang menyumbang presentase terbanyak yaitu aspek sosial yaitu sebesar 26%, selanjutnya aspek keimanan dan interpersonal sebesar 25%. Dan terendah yaitu aspek ibadah yaitu 24%.

Aspek sosial berkaitan dengan bagaimana peserta didik melaksanakan norma, baik norma agama atau norma masyarakat, bukti tanggungjawabnya sebagai

kaum muslim yang bertaqwa. Siswa di SMP nonmuslim Purworejo secara umum memiliki sikap toleransi beragama, yang dilakukan utamanya di sekolah. Dibuktikan saat pelaksanaan ibadah, setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

Hal dasar dalam keyakinan beragama adalah konsep teologis. Seringnya terjadi benturan internal maupun eksternal umat beragama kebanyakan dipicu oleh adanya saling singgung soal hal-hal teologis. Toleransi utamanya mengedepankan kepentingan sosial kemasyarakatan, bukan atas keyakinan karena konsep teologis berbeda dan tidak pernah bisa disamakan. Kerukunan umat beragama dapat dilahirkan dengan mengedepankan hubungan dan kepentingan bersama dalam tujuan-tujuan sosial.

Perbedaan dari konsep keyakinan (teologi) masing-masing agama melahirkan sifat yang sensitif. Teologi yaitu pemahaman ketuhanan dalam agama sebagai landasan berkeyakinan dalam menjalankan rutinitas keagamaan. Setiap agama memiliki penafsiran dan pemahaman ketuhanan yang berbeda. Secara pengertian, konsep teologisnya sama, setiap agama memiliki keyakinan ketuhanan, namun berbeda dalam hal praktik bahkan keyakinan (Mukhlis, 2016).

Aspek keimanan sebagai bukti pelaksanaan rukun iman yang menunjukkan sebagai seorang muslim. Meskipun banyak siswa yang tidak mengetahui rukun iman secara tekstual tetapi mereka mengetahui bagaimana pelaksanaan rukun iman. Siswa dasarnya berangkat dari keluarga yang kurang memiliki pengetahuan agama. Pada dasarnya kecerdasan spiritual mempengaruhi tingkah laku khususnya dalam memotivasi terhadap diri sendiri untuk lebih meningkatkan kinerja. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dan dapat menciptakan kondisi yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar (Mappakaya, Fanani, & Lestari, 2016).

Aspek interpersonal menunjukkan bagaimana peserta didik berhubungan dengan orang lain, baik didalam sekolah atau di luar sekolah. Interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Interpersonal dapat melatih seseorang untuk membangun kekuatan untuk tetap mampu bertahan dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup (resiliensi). Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan dalam mengatasi masalah dan mempertahankan diri dalam situasi yang menekan, serta mampu beradaptasi dan belajar dalam situasi tersebut. Resiliensi sangat memberi pengaruh positif bagi individu karena dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Individu yang dapat melakukan resiliensi dengan baik akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi. Salah satu faktor dalam mengembangkan resiliensi, yaitu lingkungan yang mencakup spiritualitas dan agama (Finka & Prasetya, 2018).

Aspek terakhir yaitu ibadah. Aspek ibadah menunjukkan bagaimana menjalankan semua perintah Allah dan Rasulullah. Belum semua siswa melaksanakan ibadah, misal puasa dan salat. Puasa yang mereka lakukan belum bisa sempurna (misalnya puasa ramadhan). Salat lima waktu belum bisa mereka laksanakan dengan tepat waktu.

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak tertinggi yang membentuk sikap kepribadian umat kepada Allah. Akhlak ini sebagai tindak lanjut dari keimanan

yang ditampilkan dalam bentuk ibadah *mahdhah*, baik ibadah wajib atau ibadah sunah. Misalnya dalam ibadah shalat, puasa dan haji. Ibadah shalat termasuk berakhlak kepada Allah yang utama dibandingkan ibadah lainnya. Ibadah inilah yang harus diprioritaskan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua mengajarkan anak agar patuh terhadap status ibadah shalat dan pelaksanaannya, anak memiliki kesadaran sendiri untuk menegakkan ibadah shalat sebagai bukti kebaktian akhlaknya kepada Allah. Selain itu orang tua juga mengajar dan membiasakan anak tata cara beribadah dalam bentuk ucapan misalnya istighfar, zikir, tahmid, tahlil, tasbih dan doa. Kepatuhan dalam menjalani ibadah shalat menjadi indikator seseorang dalam berakhlak dan mengakui kebesaran Allah (Asnawi, 2019).

Kecerdasan spiritual sebagai jembatan untuk membentuk kecerdasan spiritual. Mengingat spiritual penting bagi manusia, adapun pentingnya kecerdasan spiritual antara lain menurut Taufik Nasution yaitu meminimalisir egoisme diri, menjadikan seseorang bersikap *husnuzon*, lebih yakin dengan agamanya, dan menguatkan seseorang dalam menghadapi masalah yang timbul. Kecerdasan spiritual menurut Elkins (2018) memiliki sembilan unsur yang didalamnya terdapat unsur transeden, kebermaknaan dan tujuan hidup, misi hidup, kesakralan hidup, nilai material, altruisme, idealisme, kesadaran akan peristiwa tragis, dan buah dari spiritualitas (Tobroni, 2018). Unsur yang sudah terpenuhi salah satunya adalah altruisme, terlihat bahwa siswa saling mengingatkan karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai wujud cinta kepada sesama.

Selain itu Sukidi berpendapat bahwa kecerdasan spiritual memiliki arti penting bagi manusia itu sendiri dan manusia dengan Tuhan. Secara horisontal kecerdasan spiritual mengajarkan budi pekerti dalam menjalin hubungan sesama manusia. Secara vertikal manusia dapat menjaga hubungannya dengan Tuhan (Sari, 2017). Kesimpulannya bahwa spiritualitas sebagai jalan penyeimbang yang dapat mendorong manusia untuk memiliki kecerdasan hati untuk menghadapi masalah. Ketenangan dan kedamaian jiwa pada seseorang akan diraih sebagai dampak dari memaknai hidup dengan kegiatannya sebagai ibadah kepada Allah.

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL

Lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga (*primer*), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang digunakan anak-anak untuk mengasah dan mengembangkan segala kecerdasan dalam dirinya tidak terkecuali tentang kecerdasan spiritualnya.

Tabel 14 Coefficiencents

	Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	51,581	14,013		3,681	,001
	Lingkungan_sekolah	,483	,114	,520	4,258	,000

a. Dependent variabel: kecerdasan_spiritual

Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa lingkungan sekolah jika ditinjau dari beberapa indikator seperti hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, metode belajar mengajar, sarana prasarana sekolah dan disiplin sekolah berapa pada kategori baik. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi kecerdasan spiritual. Sebaliknya jika lingkungan sekolah kurang baik maka kecerdasan spiritual peserta didik tidak akan berkembang atau meningkat.

Selanjutnya pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi tabel *coefficients* lingkungan sekolah adalah $0,001 < 0,05$, artinya variabel lingkungan sekolah (X) berpengaruh terhadap variabel kecerdasan spiritual (Y). H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual.

Selain itu nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Diketahui nilai t_{hitung} pada tabel *coefficients*, lingkungan sekolah menunjukkan angka sebesar 4,258 > 2,010 artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Umar (2008) berpendapat bahwa lingkungan sekolah membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat fisik, sosial, dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal (Yana & Jayanti, 2014). Tujuan pendidikan yang tercuplik dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan pendidikan karakter religius. Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai luhur sehingga menjadi masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif.

Tabel 15 *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted	Std. Error of the Estimate
1	,520 ^a	,270	,255	9,47362

a. Predictors : (constant), lingkungan sekolah

b. Dependent variable : kecerdasan spiritual

Pengaplikasian pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah dapat membentuk spiritualitas dengan memperhatikan faktor-faktornya seperti halnya yang disebutkan oleh Aushop (2014), antara lain nilai yang ditanamkan, keteladanan, pembiasaan, hukuman, dan kebutuhan (Ramdhani, 2014). Artinya lingkungan sekolah menyumbang sebesar 27% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau diri sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Dyson bahwa spiritualitas dapat dipengaruhi diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Diri sendiri mempunyai jiwa dan daya yang menjadi hal dasar dalam mengeksplorasi spiritualitas, sesama artinya sebagai makhluk sosial maka menjaga hubungan dengan sesama itu penting sama halnya menjaga diri sendiri, dan Tuhan diartikan

sebagai pemahaman tentang penyatu, prinsip hidup atau hakikat hidup (Tobroni, 2018).

Elkins (2004) percaya bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan refleksitas individu terhadap masalah, dan membantu orang untuk menemukan solusi baru, menanggung kesulitan hidup, dan memiliki kehidupan yang dinamis (Bigdeloo & Bozorg, 2016). Kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan permasalahan tertentu, terutama yang bersifat spiritual atau moral.

KESIMPULAN

Kategori sedang pada lingkungan sekolah (66,7%), menjadikan kecerdasan spiritual siswa di SMP Nonmuslim Purworejo juga berada pada kategori sedang (51,1%). Dibuktikan dengan uji analisis pada 51 siswa, dimana sebanyak 27 siswa dengan nilai presentase sebesar 51,1%. Artinya lingkungan sekolah mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik muslim di Lembaga Pendidikan Nonmuslim Purworejo. Pengaruhnya sebesar 27% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktavia, R., & Nirwana, H. (2019). Relationship between the Condition of the School Environment and the Concentration of Learning in Vocational High School Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). doi:10.24036/00150kons2019
- Amir, & Parumbuan, M. D. (2018). The Development of Teaching Media Video Instruction Book at The Student Courses Technology Education, Faculty of Education University State Makassar. *IndonesiaN Journal of Education Studies (IJES)*, 21(2).
- Asnawi. (2019). *Family Resistance In Establishment The End Of Children According To Psychologica*. 1(1).
- Bigdeloo, M., & Bozorg, Z. D. (2016). Relationship between the Spiritual Intelligence, Self-Control, and Life Satisfaction in High School Teachers of Mahshahr City. *Review of European Studies*, 8(2), 210-216. doi:http://dx.doi.org/10.5539/res.v8n2p210.
- Finka, C. I., & Prasetya, B. E. (2018). Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families. *Journal PSIKODIMENSIA*, 17(2). doi:10.24167/psidim.v17i2.1533
- Hadi, Y. D. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(1), 45-66.
- Hongwidjojo, M. P., Monika, & Wijaya, E. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Student. *Journal PSIKODIMENSIA*, 17(2). doi:10.24167/psidim.v17i2.1664.
- Iendo-Milewska, A., Nawrocka, J., Szorc, K., Makarowski, R., & Jasinski, M. (2018). Self-Control and Self-Regulation as Determinants of the Quality of Pupils Functioning In the School Environment. *Social Science and Humanities Journal*, 2(3), 395-412.
- Indonesia, P. R. (2007). *Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Inyani, I. (2015). Fungsi Conscience Dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 187-202.
- Khakim, A., & Munir, M. (2018). *Islamic Parenting : Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19*. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 203-220.

- Mappakaya, B. A., Fanani, M., & Lestari, A. (2016). The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Academic Procrastination in Medical Student. *NEXUS PENDIDIKAN KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*, 5(2).
- Mudzlihah, S. (2018). Correlation Of Character Education And Religion In Building Student Honesty. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 2(3).
- Mukhlis, F. H. (2016). Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(2). doi:<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>
- Palangda, L. (2017). Tesis: *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik di SMK N 4 Makassar*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28-37.
- Sari, R. A. (2017, Februari 02). Skripsi: *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA N 1 Sambungmacan, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsana, I. K., & Putra, I. B. (2018). Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1).
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wardoyo, E. H. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Sekolah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(1), 92-107.
- Wiryono, S., & Saubani, A. (2017, Juni 14). MUI: Hak Siswa Peroleh Pendidikan Agama Dilindungi UU. Diambil kembali dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/14/orimbq409mu-i-hak-siswa-peroleh-pendidikan-agama-dilindungi-uu>.
- Yana, E., & Jayanti, R. P. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Sikap Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 9 Cirebon). *Edunimic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2).